



PENGARUH BIAYA AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, DAN TINGKAT UTANG TERHADAP PENGUNGKAPAN HAL AUDIT UTAMA (Studi pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2022–2024)

Felita Khuriani Ardia, Endang Kiswara¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Moeliono S. Trastotenojo, Kota Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study examines the effect of audit fees, firm size, and leverage on Key Audit Matters (KAM) disclosure among financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2022–2024 within the compliance theory framework. SA 701, issued by IAPI and effective since 2022, requires auditors to disclose KAM while allowing flexibility in determining narrative depth through professional judgment, resulting in variation in disclosure practices across auditors. The independent variables are audit fees, firm size, and leverage, with auditor type, auditor rotation, and firm loss serving as control variables.

This study uses secondary data comprising audited financial statements, independent auditor's reports, and annual reports. The sample was determined through purposive sampling, yielding 78 companies with a total of 234 observations over three years. KAM disclosure was measured using a word count approach. Data were analyzed using multiple linear regression with Ordinary Least Squares (OLS) estimation in EViews 13.

The results show that audit fees and leverage have a significant positive effect on KAM disclosure, while firm size shows no significant effect. These findings suggest that KAM disclosure is not solely determined by compliance with SA 701, but is also shaped by engagement conditions and client characteristics that drive auditors to present longer and more detailed KAM narratives.

Keywords: Key Audit Matters (KAM's), audit fees, firm size, leverage

PENDAHULUAN

Laporan auditor independen merupakan sarana komunikasi utama bagi auditor dalam menyampaikan penilaian atas keandalan laporan keuangan perusahaan kepada para penggunanya. Auditor dipercaya sebagai pihak independen yang dapat menjelaskan kondisi perusahaan kepada publik (Wu *et al.*, 2025) sehingga laporan yang diterbitkan dapat digunakan untuk menilai apakah laporan keuangan perusahaan sudah disajikan secara wajar. Namun, format laporan auditor tradisional dianggap sudah tidak relevan karena informasi yang diberikan cukup terbatas dan kurang memberikan pemahaman mendetail, terutama terkait risiko perusahaan (IAPI & OJK, 2023). Akibatnya, informasi yang disampaikan dalam laporan auditor tradisional cenderung diabaikan oleh para pengguna laporan keuangan.

Sebagai respons atas keterbatasan tersebut, pada tahun 2015 International Auditing and Assurance Standards Board (IAASB) memperbarui format laporan auditor melalui penerbitan International Standard on Auditing (ISA) 701 yang memperkenalkan paragraf *Key Audit Matters* (KAM) sebagai komponen baru pada laporan auditor. Di Indonesia, Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Standar Audit (SA) 701 yang mulai berlaku efektif sejak tahun 2022. SA 701 mewajibkan auditor untuk mengungkapkan Hal Audit Utama (HAU) dalam laporan auditor independen (LAI), yang didefinisikan sebagai hal-hal yang berdasarkan penilaian profesional auditor dianggap paling signifikan dalam proses audit laporan keuangan periode berjalan (IAPI, 2021).

Pengungkapan HAU dalam laporan auditor menjadi penting karena memberikan informasi tambahan yang lebih transparan kepada pengguna laporan keuangan. Paragraf HAU dirancang untuk mengungkapkan risiko pelaporan keuangan serta meningkatkan relevansi informasi yang disampaikan (Almulla & Bradbury, 2022). Dengan adanya HAU, laporan auditor tidak lagi sekadar

¹ Corresponding author

menyatakan opini atas kewajaran laporan keuangan, melainkan juga memberikan penjelasan mengenai area signifikan yang memerlukan perhatian khusus selama proses audit. Penelitian Elsayed & Lotfy (2026) mengindikasikan bahwa kedalaman narasi HAU, yang dapat diukur melalui jumlah kata, lebih relevan bagi pengguna laporan keuangan dibandingkan sekadar jumlah item yang diungkapkan.

Meskipun SA 701 mewajibkan pengungkapan HAU, standar tersebut belum mengatur secara rinci mengenai kedalaman narasi yang perlu disajikan. Kondisi ini memberikan ruang pertimbangan profesional yang luas kepada auditor dalam menentukan panjang dan detail pengungkapan, sehingga menyebabkan variasi tingkat pengungkapan HAU antar auditor dan antar perusahaan. Beberapa faktor seperti biaya audit, ukuran perusahaan, dan tingkat utang diduga dapat memengaruhi pertimbangan profesional auditor tersebut (Vickneswaran, 2026). Studi oleh Suttipun (2022) mengatakan bahwa faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan HAU. Namun, temuan berbeda ditemukan dalam studi Boonyanet & Promsen, (2018); Pinto & Morais (2018); dan Sierra-García *et al.* (2019), di mana ketiga faktor tersebut tidak menunjukkan pengaruh signifikan.

Sebagian besar penelitian terdahulu menjelaskan pengungkapan HAU menggunakan pendekatan *agency theory* (Alharasis, 2025; Pinto & Morais, 2018; Srisuwan *et al.*, 2024), sementara penggunaan *compliance theory* untuk menganalisis variasi pengungkapan HAU masih relatif terbatas. Selain itu, pengukuran HAU umumnya masih berbasis jumlah item, padahal pendekatan *word count* dinilai lebih mampu merepresentasikan kedalaman informasi yang diungkapkan dan kualitas pertimbangan profesional auditor (Haider *et al.*, 2025). Kesenjangan penelitian ini mendorong perlunya kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan HAU dari perspektif *compliance theory* menggunakan pendekatan *word count*.

Perusahaan sektor keuangan dipilih sebagai fokus penelitian ini karena memiliki proses bisnis yang kompleks, tingkat risiko yang relatif tinggi, serta regulasi yang ketat dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh biaya audit, ukuran perusahaan, dan tingkat utang terhadap pengungkapan HAU berbasis *word count* menggunakan perspektif *compliance theory* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menguraikan teori yang menjadi landasan penelitian, kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antarvariabel, serta pengembangan hipotesis penelitian.

Compliance Theory

Compliance theory memberikan penjelasan mengapa individu maupun organisasi memilih untuk mematuhi aturan, standar, atau norma dalam lingkungannya. Etzioni, sebagaimana dikutip dalam Lunenburg (2012) mengklasifikasikan tiga bentuk kekuatan yang mengarahkan perilaku anggota organisasi, yaitu: (1) kekuatan koersif yang bertumpu pada paksaan dan sanksi fisik; (2) kekuatan utilitarian yang didasarkan pada imbalan ekonomi; dan (3) kekuatan normatif yang bersumber dari nilai, norma, serta komitmen moral. Di antara ketiganya, kekuatan normatif cenderung menghasilkan keterlibatan moral yang paling kuat, di mana individu mematuhi aturan karena adanya kesadaran dan tanggung jawab terhadap tujuan organisasi. Tyran & Feld (2001) menambahkan bahwa kepatuhan juga dipengaruhi oleh norma sosial, di mana aturan yang dianggap sah dan diterima secara bersama cenderung lebih mudah ditaati.

Dalam praktik audit, profesi audit dapat dipandang sebagai organisasi normatif mana auditor diarahkan oleh nilai-nilai seperti independensi, integritas, dan objektivitas. Kepatuhan auditor terhadap standar profesional tidak hanya didorong oleh sanksi, tetapi juga oleh komitmen profesional serta tuntutan publik atas transparansi laporan audit (IAPI & OJK, 2023). SA 701 yang diterbitkan IAPI menjadi manifestasi dari dorongan normatif tersebut, yang mewajibkan auditor mengungkapkan HAU dalam laporan auditor independen. Kewajiban ini diperkuat pula oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik yang mengharuskan akuntan publik mematuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), termasuk SA 701.

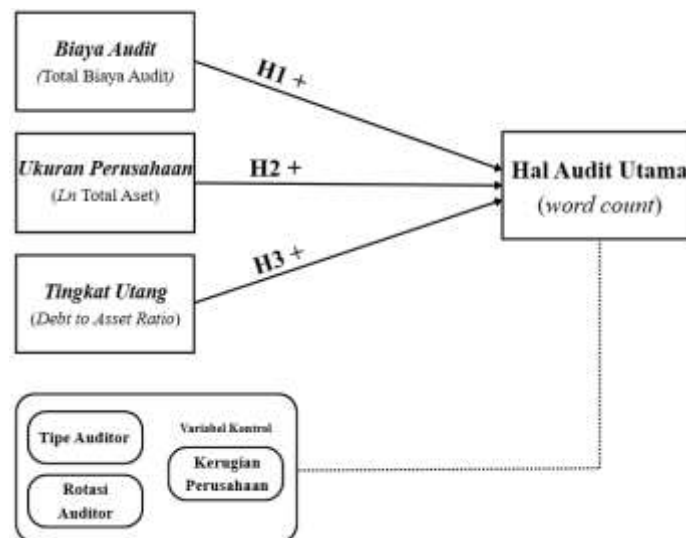
Meskipun SA 701 menetapkan kewajiban pengungkapan HAU secara menyeluruh, standar ini belum mengatur secara rinci kedalaman narasi yang harus disajikan. Dari perspektif *compliance*

theory, kondisi ini menunjukkan bahwa aturan yang bersifat umum memberikan ruang bagi auditor untuk menafsirkan kewajiban tersebut secara berbeda, sehingga tingkat kepatuhan dalam praktik dapat bervariasi (Honkamäki *et al.*, 2022). Variasi ini tercermin pada panjang dan detail pengungkapan HAU yang berbeda antar auditor. Dalam penelitian ini, biaya audit, ukuran perusahaan, dan tingkat utang dipahami sebagai faktor kondisi penugasan dan karakteristik klien yang diduga memengaruhi sejauh mana auditor mengungkapkan HAU secara substantif sesuai SA 701.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Biaya Audit terhadap Pengungkapan HAU

Pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) didasarkan pada kerangka regulasi yang mewajibkan auditor mematuhi Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011, Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015, dan SA 701 (IAPI, 2021; PP Tentang Praktik Akuntan Publik, 2015; UU Tentang Akuntan Publik, 2011). Dalam perspektif *compliance theory*, ketentuan tersebut mencerminkan adanya dorongan normatif yang mendorong auditor untuk mematuhi standar yang berlaku (Lunenburg, 2012). Namun, karena SA 701 tidak mengatur secara rinci tingkat kedalaman narasi HAU, pengungkapannya juga dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya auditor, yang salah satunya tercermin melalui biaya audit (Cameran & Campa, 2025).

Biaya audit yang lebih tinggi umumnya mencerminkan cakupan pekerjaan, kompleksitas, dan risiko audit yang lebih besar, sehingga memungkinkan auditor mengalokasikan sumber daya secara lebih memadai untuk mengidentifikasi serta mengungkapkan area berisiko signifikan dalam HAU (Baatwah *et al.*, 2024). Dalam *compliance theory*, kondisi ini sejalan dengan konsep utilitarian power yang menekankan peran sumber daya ekonomis dalam mendukung kepatuhan terhadap regulasi. Sejumlah penelitian menemukan bahwa biaya audit berhubungan positif dengan kualitas dan keluasan pengungkapan HAU (Alharasis, 2025; Suttipun, 2022), meskipun Rahaman *et al.* (2023) menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada konteks tertentu. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa karakteristik regulasi dan pasar audit dapat memengaruhi hubungan keduanya, sehingga penelitian pada sektor keuangan di Indonesia masih relevan untuk dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Biaya audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan HAU

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan HAU

SA 701 mengatur bahwa auditor harus mengidentifikasi Hal Audit Utama (HAU) dengan mempertimbangkan area yang memiliki risiko salah saji material signifikan serta peristiwa dan transaksi penting selama periode berjalan (IAPI, 2021). Dalam perspektif *compliance theory*, penerapan standar yang sama dapat menghasilkan tingkat pengungkapan yang berbeda karena karakteristik klien yang tidak seragam. Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki struktur operasional yang lebih kompleks, mencakup beragam segmen usaha, transaksi material yang lebih bervariasi, serta penggunaan instrumen keuangan dan entitas anak yang lebih banyak. Kondisi tersebut meningkatkan jumlah area audit signifikan yang perlu diidentifikasi dan dikomunikasikan melalui HAU (IAPI & OJK, 2023), sehingga ukuran perusahaan berpotensi memengaruhi tingkat pengungkapan HAU (Noureldeen *et al.*, 2024).

Dalam *compliance theory*, kondisi tersebut sejalan dengan konsep *normative power*, yaitu dorongan bagi auditor untuk memenuhi ekspektasi profesional dan publik secara lebih substantif ketika menghadapi klien yang lebih kompleks. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan HAU karena meningkatnya tuntutan transparansi dan kompleksitas audit pada perusahaan besar (Rahaman *et al.*, 2023; Suttipun, 2022; Velte, 2018). Namun, Srisuwan *et al.* (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan HAU. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan HAU masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya pada sektor keuangan di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan HAU

Pengaruh Tingkat Utang terhadap Pengungkapan HAU

SA 701 menegaskan bahwa auditor perlu mempertimbangkan area yang memiliki risiko salah saji material signifikan dalam menentukan Hal Audit Utama (HAU). Salah satu faktor yang relevan dalam konteks tersebut adalah tingkat utang perusahaan. Selain itu, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik mewajibkan auditor menjalankan tugas secara profesional dan bertanggung jawab dalam mengidentifikasi serta mengungkapkan risiko keuangan yang signifikan. Dalam perspektif *compliance theory*, ketentuan tersebut mendorong auditor untuk lebih cermat mengungkapkan risiko pada perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi karena informasi tersebut memiliki implikasi penting terhadap kualitas audit dan tanggung jawab profesional auditor.

Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi umumnya menghadapi risiko keuangan yang lebih besar, seperti tekanan keuangan, potensi pelanggaran *debt covenant*, dan risiko salah saji pada kewajiban, sehingga memerlukan perhatian audit yang lebih mendalam (Ferreira & Morais, 2020). Dalam *compliance theory*, kondisi ini sejalan dengan konsep *normative power* yang mendorong auditor untuk mengungkapkan risiko signifikan secara lebih transparan melalui HAU. Sejumlah penelitian menemukan bahwa tingkat utang berhubungan positif dengan pengungkapan HAU karena meningkatnya kebutuhan untuk mengomunikasikan area risiko yang (Mahd & Idris, 2024; Suttipun, 2022). Namun, Ferreira & Morais (2020) menemukan hasil yang tidak signifikan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tingkat utang terhadap pengungkapan HAU masih perlu diuji lebih lanjut, khususnya pada sektor keuangan di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Tingkat utang berpengaruh positif terhadap pengungkapan Hal Audit Utama.

METODE PENELITIAN

Bagian ini menguraikan populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, definisi serta pengukuran variabel penelitian, dan model yang digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini meliputi seluruh perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, berjumlah 106 perusahaan. Pemilihan sektor keuangan didasarkan pada karakteristik regulasi yang relatif ketat dari OJK, kompleksitas transaksi yang signifikan, serta risiko bisnis yang relatif besar dibandingkan sektor lainnya, sehingga menyebabkan

proses audit yang lebih kompleks dan berpotensi meningkatkan pengungkapan. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan yang termasuk di sektor keuangan dan tercatat di BEI selama periode 2022-2024.
2. Perusahaan sektor keuangan yang telah merilis laporan keuangan yang telah diaudit, laporan auditor independen, serta laporan tahunan pada periode 2022-2024.
3. Perusahaan sektor keuangan yang memperoleh opini audit selain opini "tidak menyatakan pendapat" (disclaimer of opinion) pada periode 2022-2024.
4. Perusahaan sektor keuangan yang mengungkapkan informasi yang lengkap sesuai dengan kebutuhan data untuk variabel penelitian.

Berdasarkan proses penyaringan tersebut, diperoleh sampel akhir sebanyak 78 perusahaan dengan total 234 observasi selama tiga tahun periode penelitian. Data dikumpulkan dari situs resmi BEI dan situs resmi masing-masing perusahaan berupa laporan keuangan auditan, laporan auditor independen, dan laporan tahunan perusahaan.

Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel dependen berupa Hal Audit Utama (HAU) yang diukur menggunakan metode *content analysis* dengan pendekatan *word counting*. Terdapat tiga variabel independen, biaya audit (ADFEE), ukuran perusahaan (SIZE), dan tingkat utang (LEV). Serta tiga variabel kontrol yang digunakan adalah tipe auditor (TYPE), rotasi auditor (AUDITORCHANGE), dan kerugian perusahaan (LOSS).

Tabel 1 Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Dependen		
Hal Audit Utama	HAU	Word count $HAU = \text{Log (jumlah kata HAU)}$
Variabel Independen		
Biaya Audit	ADFEE	ADFEE = Total biaya jasa audit.
Ukuran Perusahaan	SIZE	SIZE = Log natural dari total aset perusahaan
Tingkat Utang	LEV	LEV = Total aset/total liabilitas
Variabel Kontrol		
Tipe Auditor	TYPE	Variabel dummy dengan nilai 1 untuk KAP Big 4 dan nilai 0 untuk KAP non Big 4.
Rotasi Auditor	AUDITORCHANGE	Variabel dummy, nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang mengalami pergantian KAP pada tahun yang diteliti serta nilai 0 atas perusahaan yang tidak mengalami pergantian KAP
Kerugian Perusahaan	LOSS	Variabel dummy, dengan nilai 1 atas perusahaan yang mengalami kerugian serta nilai 0 pada perusahaan yang tidak mengalami kerugian

Model Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan estimasi *Ordinary Least Squares* (OLS) dan bantuan perangkat lunak EViews 13. Model persamaan regresi pada penelitian ini, yaitu:

$$HAU = \beta_0 + \beta_1 ADFEE + \beta_2 SIZE + \beta_3 LEV + \beta_4 TYPE + \beta_5 AUDITORCHANGE + \beta_6 LOSS + \varepsilon$$

Analisis data dilaksanakan secara bertahap, dimulai dengan analisis statistik deskriptif, dilanjutkan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas (Jarque-Bera), uji multikolinearitas (matriks korelasi), uji heteroskedastisitas (Glejser), dan uji autokorelasi (Durbin-Watson). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berisi penjelasan pemilihan sampel dan hasil temuan yang meliputi analisis statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji koefisien determinasi, uji F statistik, uji t statistik.

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Populasi yang digunakan terdiri dari perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024. Metode *purposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel. Langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 2 Pemilihan Sampel

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah Sampel
1	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024.	106
2	Perusahaan sektor keuangan yang tidak merilis laporan auditor independen dan laporan tahunan selama periode 2022-2024.	(5)
3	Perusahaan sektor keuangan yang memperoleh opini audit selain opini "tidak menyatakan pendapat" (disclaimer of opinion) pada periode 2022-2024.	0
4	Perusahaan sektor keuangan yang tidak mengungkapkan informasi yang lengkap terkait data yang dibutuhkan untuk variabel penelitian di laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan pada periode 2022-2024.	(23)
Sampel penelitian		78
Total akhir sampel penelitian (78x3)		234

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2026

Statistik Deskriptif

Variabel HAU memiliki rata-rata 2,778 dengan median 2,771 yang hampir setara, mengindikasikan distribusi data yang relatif simetris. Nilai minimum 2,210 dan maksimum 3,317 mencerminkan variasi dalam panjang narasi HAU. Standar deviasi sebesar 0,170 menunjukkan bahwa variasi data HAU tergolong rendah, sehingga perbedaan tingkat pengungkapan antar perusahaan tidak terlalu mencolok.

Variabel ADFEE memiliki rata-rata Rp2,34 miliar dengan median Rp1,15 miliar yang lebih rendah, mengindikasikan distribusi yang miring kanan akibat beberapa perusahaan dengan biaya audit yang sangat tinggi. Nilai minimum sebesar Rp128,25 juta dan maksimum Rp11,37 miliar mencerminkan perbedaan yang cukup besar dalam biaya audit antar perusahaan. Standar deviasi sebesar Rp3,03 miliar yang melampaui rata-rata mencerminkan disparitas yang signifikan.

Variabel SIZE menunjukkan rata-rata 23,72 dengan standar deviasi 2,46, mencerminkan heterogenitas ukuran perusahaan yang cukup besar dengan rentang nilai antara 19,65 dan 28,27. Variabel LEV memiliki rata-rata 0,62 dengan median 0,71, memperlihatkan bahwa mayoritas perusahaan sektor keuangan cenderung memiliki tingkat leverage yang lebih tinggi dari rata-rata, konsisten dengan karakteristik operasional sektor keuangan yang bergantung pada pendanaan

eksternal. Untuk variabel kontrol, rata-rata TYPE sebesar 0,46 menunjukkan bahwa hampir setara antara perusahaan yang menggunakan auditor Big 4 dan non-Big 4, sementara rata-rata AUDITORCHANGE sebesar 0,12 dan LOSS sebesar 0,10 mengindikasikan bahwa pergantian KAP dan kondisi rugi jarang terjadi dalam sampel.

Tabel 3 Hasil Statistik Deskriptif

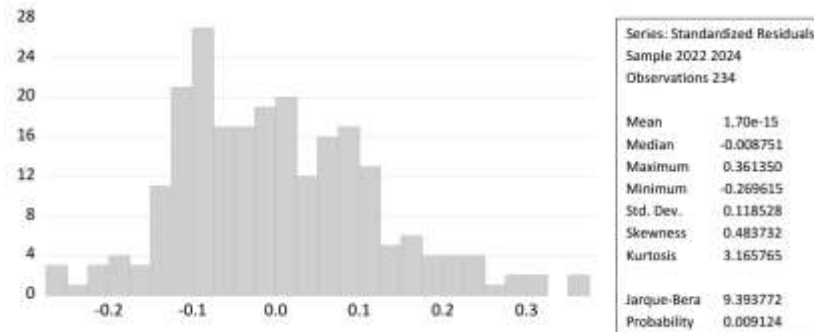
	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
HAU	2.778128	2.770852	3.317018	2.209630	0.169667
ADFEE	2.34E+09	1.15E+09	1.14E+10	1.28E+08	3.03E+09
SIZE	23.71631	23.69476	28.27279	19.64560	2.458781
LEV	0.622804	0.707000	0.900100	0.055000	0.251396
TYPE	0.461538	0.000000	1.000000	0.000000	0.499584
AUDITORCHANGE	0.115385	0.000000	1.000000	0.000000	0.320170
LOSS	0.102564	0.000000	1.000000	0.000000	0.304039

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilaksanakan untuk menilai apakah data dalam model penelitian terdistribusi secara normal. Pada studi ini, diperoleh nilai probabilitas Jarque-Bera yakni $0,009124 < 0,05$, memperlihatkan bahwasanya residual model regresi tidak berdistribusi normal secara statistik. Namun, penelitian ini melibatkan jumlah observasi yang cukup besar, yaitu sebanyak 234 observasi (78 perusahaan selama 3 tahun). Keadaan tersebut masih dapat ditoleransi mengacu pada Central Limit Theorem (CLT), yang menyatakan bahwasanya distribusi sampel akan cenderung normal seiring bertambahnya ukuran sampel, meskipun data awal tidak menunjukkan distribusi normal. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini tetap dapat digunakan untuk pengujian lebih lanjut.

Gambar 2 Hasil uji normalitas



Sumber: Output Eviews 13, 2026

Uji Multikolinearitas

Proses pengujian dilakukan melalui analisis matriks korelasi antar variabel. Multikolinearitas yang tinggi ditandai dengan nilai korelasi antar variabel bebas $> 0,90$. Sebaliknya, jika nilai korelasi $< 0,90$ memperlihatkan bahwasanya tidak terdapat multikolinearitas. Berdasarkan tabel 4.3, nilai korelasi yang terjadi antar variabel independen secara keseluruhan (ADFEE, SIZE, dan LEV) serta variabel kontrol (TYPE, AUDITOR CHANGE, dan LOSS) berada di bawah 0,90. Nilai korelasi paling tinggi ditemukan pada variabel ADFEE dan SIZE sebesar 0,572953, tetapi nilai tersebut masih di 0.90 sehingga menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tidak terlalu kuat. Hal ini menandakan bahwasanya model di studi ini tidak memiliki permasalahan terkait multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil uji multikolinearitas

	HAU	ADFEE	SIZE	LEV	TYPE	AUDITORCHANGE	LOSS
HAU	1.000000	0.600518	0.441358	0.574132	0.325624	-0.027385	-0.156508
ADFEE	0.600518	1.000000	0.572953	0.358980	0.536110	-0.147506	-0.148285
SIZE	0.441358	0.572953	1.000000	0.434751	0.329392	-0.098347	-0.145718
LEV	0.574132	0.358980	0.434751	1.000000	0.171116	-0.032015	-0.164196
TYPE	0.325624	0.536110	0.329392	0.171116	1.000000	-0.227039	-0.115196
AUDITOR CHANGE	-0.027385	-0.147506	-0.098347	-0.032015	-0.227039	1.000000	-0.033915
LOSS	-0.156508	-0.148285	-0.145718	-0.164196	-0.115196	-0.033915	1.000000

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Uji Heteroskedastisitas

Pada studi ini, uji Glejser diterapkan guna mengidentifikasi keberadaan gejala heteroskedastisitas pada model yang digunakan. Suatu model penelitian dinyatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas apabila nilai Prob. Chi-Square $> 0,05$. Dari temuan uji Glejser pada tabel 4.4, nilai Prob. Chi-Square tercatat yakni $0,0017 < 0,05$, maka model penelitian terindikasi mengalami heteroskedastisitas. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan koreksi heteroskedastisitas dengan melakukan pengujian regresi dengan menggunakan metode Newey-West.

Tabel 5 Hasil uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

Obs*R-squared	21.20875
Prob. Chi-Square(6)	0.0017

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Uji Autokorelasi

Uji ini berupaya mengevaluasi hubungan residual antar periode dalam model regresi. Apabila nilai Durbin-Watson (DW) mendekati 2, maka tidak terdapat autokorelasi, sementara nilai yang mendekati 0 memperlihatkan terdapat autokorelasi positif dan nilai yang mendekati 4 memperlihatkan autokorelasi negatif. Temuan analisis autokorelasi pada tabel 4.5, memperlihatkan nilai DW yakni 0,974793, yang tidak termasuk dalam interval $dU \leq d \leq 4 - dU$. Kondisi ini menandakan adanya gejala autokorelasi pada model regresi. Sebagai tindak lanjut, penelitian ini menggunakan pendekatan Newey-West untuk mengoreksi masalah autokorelasi serta heteroskedastisitas yang ditemukan.

Tabel 6 Uji autokorelasi

Durbin-Watson	0.974793
---------------	----------

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai R-squared yakni 0,511968 dan Adjusted R-squared senilai 0.499069. Berdasarkan nilai R-squared yakni 0,511968, diketahui bahwasanya variabel independen serta kontrol menjelaskan variabel dependen sebesar 51,19%. Adapun 48,81% sisanya bersumber dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model. Sementara itu, Adjusted R-squared yang bernilai 0,499069 mengindikasikan bahwasanya sesudah dilakukan penyesuaian terhadap jumlah variabel bebas dan variabel kontrol, model mampu menjelaskan variabel terikat senilai 49,91%, dan selebihnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Perbedaan antara nilai R-squared dan Adjusted R-squared yang relatif kecil menunjukkan bahwa variabel independen

dan variabel kontrol dalam model regresi cukup relevan dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen yang diteliti.

Tabel 7 Uji koefisien determinasi

R-squared	0.511968
Adjusted R-squared	0.499069

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Uji F Statistik

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh gabungan yang dilakukan antara variabel bebas dan variabel kontrol terhadap variabel terikat pada model penelitian. Hasil pengujian pada tabel 4.8 memperlihatkan nilai F Statistik yakni 39,68895 dengan nilai prob. 0,000000. Nilai probabilitas yang diperoleh $< 0,05$, yang mengindikasikan bahwasanya variabel independen dan variabel kontrol secara bersamaan memengaruhi variabel dependen. Temuan tersebut memperlihatkan bahwasanya model regresi yang dipergunakan dalam studi ini dapat dikatakan layak dalam menguraikan keterkaitan antar variabel.

Tabel 8 Uji F statistik

F-statistic	39.68895
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Uji t Statistik

Uji statistik t berupaya menilai pengaruh setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dalam model regresi. Dengan itu, diketahui signifikansi kontribusi masing-masing variabel independen terhadap perubahan variabel dependen. Berlandaskan temuan uji t yang ditampilkan pada Tabel 4.9, diketahui bahwasanya sebagian variabel bebas dan variabel kontrol tidak memengaruhi signifikansi variabel terikat. Dengan nilai sig. $0,0000 < 0,05$, variabel ADFEE dinyatakan memengaruhi signifikansi pengungkapan HAU, yang berarti perubahan biaya audit berhubungan dengan perubahan pada pengungkapan HAU. Sementara itu, variabel SIZE memperlihatkan nilai prob. sebesar 0,9506, sehingga dinyatakan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan HAU. Di variabel LEV, nilai signifikansi yang diperoleh yakni 0,0000, yang mengindikasikan bahwa tingkat utang memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap pengungkapan HAU dalam model studi ini. Variabel kontrol TYPE memiliki nilai sig. 0,7031, maka tidak ada pengaruhnya pada pengungkapan HAU. Hasil pengujian pada variabel AUDITORCHANGE memperlihatkan nilai sig. $0,1518 > 0,05$, sehingga tidak signifikan. Demikian pula, variabel LOSS yang memiliki nilai signifikansi 0,7182 tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan HAU.

Tabel 9 Uji t statistik

Variable	t-Statistic	Prob.
ADFE	5.231220	0.0000
SIZE	0.062061	0.9506
LEV	7.055573	0.0000
TYPE	0.381686	0.7031
AUDITORCHANGE	1.438191	0.1518
LOSS	-0.361302	0.7182

Sumber: Output Eviews 13, 2026

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Variabel biaya audit (ADFE) menunjukkan koefisien sebesar 0,000000000247 dengan tingkat signifikansi 0,0000, sehingga biaya audit terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan HAU. Arah koefisien yang bernilai positif merepresentasikan bahwa peningkatan

biaya audit yang dibayarkan perusahaan umumnya diikuti dengan meningkatnya tingkat pengungkapan HAU dalam laporan auditor independen. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi biaya audit yang dibayarkan perusahaan, semakin luas dan mendalam pula pengungkapan HAU yang disajikan auditor. Dengan demikian, H1 diterima.

Temuan ini selaras dengan *compliance theory* yang menunjukkan bahwa kedalaman penerapan SA 701 serta tingkat pengungkapan HAU tidak hanya ditentukan oleh kewajiban formal semata, melainkan juga dipengaruhi oleh dukungan sumber daya yang tersedia dalam kegiatan audit. Tingginya biaya audit memungkinkan auditor untuk mengalokasikan lebih banyak waktu dan sumber daya dalam menelaah area yang dianggap signifikan, yang pada akhirnya membuat pengungkapan HAU menjadi lebih detail dan substantif (Cameran & Campa, 2025). Dalam perspektif *utilitarian power* yang dikemukakan Lunenburg (2012) biaya audit yang memadai berperan sebagai enabler yang mendukung terwujudnya kepatuhan auditor secara lebih optimal terhadap ketentuan SA 701. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun SA 701 menetapkan kewajiban yang sama bagi seluruh auditor, dalam praktiknya tingkat pengungkapan masih dipengaruhi oleh besarnya biaya audit yang diterima, sehingga terdapat kebutuhan untuk memperjelas standar agar kualitas pengungkapan HAU tidak semata bergantung pada faktor tersebut.

Temuan ini konsisten dengan hasil studi yang dilaksanakan Pinto & Morais (2018; Srisuwan *et al.* (2024); dan Suttipun (2022) yang menyatakan bahwa biaya audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan HAU. Semakin besar biaya audit yang dibayar, umumnya diikuti dengan peningkatan upaya audit yang dilakukan. Dengan prosedur yang lebih mendalam, auditor memiliki peluang lebih besar untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan isu-isu signifikan dalam laporan auditor. Selain itu, biaya audit yang lebih tinggi juga mencerminkan tingkat risiko dan kompleksitas klien yang lebih besar (Pinto & Morais, 2018) sehingga auditor terdorong untuk memberikan pengungkapan yang lebih rinci guna menjaga kualitas audit dan meminimalkan kemungkinan munculnya berbagai risiko yang dapat terjadi di masa mendatang.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memperoleh koefisien sebesar 0,000310 dengan nilai signifikansi 0,9506, yang berada di atas ambang batas 0,05. Meskipun arah koefisien menunjukkan hubungan positif, besarnya pengaruh tersebut sangat kecil dan tidak cukup kuat untuk mendukung adanya hubungan yang berarti antara ukuran perusahaan dan pengungkapan HAU. Hal tersebut mencerminkan bahwa perubahan pada ukuran perusahaan tidak selalu sejalan dengan perubahan tingkat pengungkapan HAU dalam laporan auditor independen. Dengan demikian, H2 ditolak.

Tidak ditemukannya pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat pengungkapan HAU diduga karena pada SA 701 ditetapkan kewajiban pengungkapan HAU yang berlaku sama bagi seluruh auditor tanpa membedakan ukuran perusahaan yang diaudit (IAPI, 2021). Dalam konteks sektor keuangan di Indonesia, kondisi ini juga diperkuat oleh regulasi Otoritas Jasa Keuangan melalui POJK Nomor 9 Tahun 2023 yang mengharuskan laporan keuangan lembaga jasa keuangan diaudit sesuai Standar Audit dan SPAP. Akibatnya, perbedaan ukuran perusahaan tidak banyak memengaruhi tekanan bagi auditor dalam memenuhi ketentuan tersebut, sehingga tingkat kedalaman pengungkapan HAU relatif tidak berbeda secara signifikan antara perusahaan besar dan kecil. Dalam perspektif *normative power* yang dikemukakan Etzioni, auditor sebagai bagian dari organisasi normatif lebih didorong oleh ekspektasi regulasi dan standar industri yang berlaku secara seragam dibandingkan oleh perbedaan skala perusahaan yang diaudit. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaturan pengungkapan HAU dalam SA 701 masih dapat dikembangkan, khususnya dengan mempertimbangkan tingkat kompleksitas entitas agar pengungkapan yang dihasilkan lebih mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Hasil ini bertentangan dengan temuan Pinto & Morais (2018) dan Suttipun (2022) yang menemukan pengaruh positif signifikan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan HAU, namun konsisten dengan studi (Srisuwan *et al.*, 2024) yang juga mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak menghasilkan pengaruh signifikan. Kondisi ini merepresentasikan bahwa pada sektor yang diatur secara ketat seperti sektor keuangan, praktik pengungkapan cenderung mengikuti standar dan ekspektasi industri yang relatif seragam, sehingga perbedaan ukuran perusahaan menjadi kurang berpengaruh terhadap kedalaman narasi HAU yang disampaikan. Dengan demikian, dalam menentukan tingkat pengungkapan HAU, auditor lebih mempertimbangkan faktor regulasi dan karakteristik industri dibandingkan ukuran perusahaan klien yang diaudit.

Variabel tingkat utang (LEV) memperoleh koefisien sebesar 0,274966 dengan nilai signifikansi 0,0000, sehingga tingkat utang terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan HAU. Koefisien yang bernilai positif mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat utang perusahaan cenderung diikuti oleh peningkatan pengungkapan HAU dalam laporan auditor independen. Artinya, semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin besar pula risiko dan kompleksitas yang dihadapi auditor, sehingga auditor perlu memberikan perhatian yang lebih mendalam terhadap area-area audit yang dianggap signifikan dan mengungkapkannya dalam narasi HAU. Dengan demikian, H3 diterima.

Temuan tersebut dapat ditinjau melalui kerangka *compliance theory*, yang menekankan bahwa auditor harus mematuhi standar audit yang berlaku dalam setiap kondisi penugasan. Dalam SA 701, auditor diwajibkan untuk mengidentifikasi dan mengomunikasikan hal-hal yang dianggap paling penting selama proses audit, terutama yang berkaitan dengan risiko salah saji material yang signifikan (IAPI, 2021). Tingginya tingkat utang pada perusahaan umumnya mencerminkan kondisi keuangan yang lebih rumit, yang pada akhirnya mendorong auditor untuk lebih fokus pada potensi risiko yang ada, seperti kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun kemungkinan terjadinya pelanggaran terhadap ketentuan perjanjian utang. Dalam perspektif *normative power* yang dikemukakan Etzioni, dorongan profesional dan ekspektasi publik terhadap transparansi laporan audit semakin menguat ketika auditor menghadapi perusahaan dengan risiko keuangan yang tinggi, sehingga pengungkapan HAU yang lebih mendalam menjadi bentuk pemenuhan tanggung jawab profesional auditor sesuai ketentuan SA 701. Semakin besar risiko yang teridentifikasi selama proses audit, semakin luas pula area yang perlu dievaluasi dan dikomunikasikan dalam HAU.

Temuan studi ini konsisten dengan hasil yang diperoleh Suttiptun (2022) yang memperlihatkan adanya hubungan positif antara *leverage* dan pengungkapan HAU, di mana tingginya tingkat utang perusahaan berkaitan dengan peningkatan risiko keuangan sehingga auditor perlu memberikan perhatian yang lebih mendalam terhadap area-area audit yang signifikan. Namun demikian, temuan ini berbeda dengan hasil yang diperoleh Pinto & Morais (2018) dan Srisuwan *et al.* (2024) yang mengemukakan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan HAU. Perbedaan temuan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan karakteristik sampel yang digunakan, di mana studi ini menitikberatkan pada perusahaan sektor keuangan di Indonesia yang umumnya memiliki tingkat ketergantungan tinggi terhadap dana berbasis utang, sehingga risiko yang berkaitan dengan kewajiban perusahaan menjadi perhatian yang lebih besar bagi auditor dalam proses penyusunan narasi HAU.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Bagian ini menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, keterbatasan yang dihadapi selama penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Kesimpulan

Studi ini dilaksanakan guna menguji pengaruh biaya audit, ukuran perusahaan, dan tingkat utang terhadap pengungkapan Hal Audit Utama (HAU) pada perusahaan sektor keuangan yang tercatat di BEI periode 2022–2024, dengan total 234 observasi dari 78 perusahaan. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan pendekatan OLS dan koreksi standar error Newey-West melalui EViews 13. Hasil pengujian menunjukkan bahwa biaya audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan HAU sehingga H1 diterima, yang mengindikasikan bahwa auditor dengan biaya audit lebih tinggi cenderung memiliki sumber daya lebih besar dalam melaksanakan prosedur audit dan menyusun pengungkapan HAU sesuai ketentuan SA 701. Sementara itu, ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan sehingga H2 ditolak, yang diduga disebabkan oleh regulasi OJK yang diterapkan secara relatif seragam bagi seluruh perusahaan sektor keuangan sehingga perbedaan ukuran dan kompleksitas perusahaan belum mampu menciptakan perbedaan yang berarti dalam pengungkapan HAU. Sebaliknya, tingkat utang terbukti berpengaruh positif signifikan sehingga H3 diterima, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan, semakin besar risiko keuangan yang dihadapi sehingga auditor perlu memberikan perhatian lebih mendalam terhadap area-area audit yang signifikan dan mengomunikasikannya melalui narasi HAU.

Dalam perspektif *compliance theory*, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi SA 701 tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan auditor terhadap standar audit, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan yang menentukan tingkat risiko dan kebutuhan audit. Pengaruh positif biaya audit dan tingkat utang menunjukkan bahwa auditor cenderung menghasilkan pengungkapan yang lebih komprehensif pada perusahaan dengan risiko lebih tinggi dan kebutuhan audit yang lebih kompleks, sementara ukuran perusahaan tidak terbukti menjadi faktor penentu. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa kualitas dan luas pengungkapan HAU belum sepenuhnya didasarkan pada kewajiban kepatuhan terhadap standar audit semata, tetapi dipengaruhi oleh faktor komersial berupa besarnya biaya audit yang diterima. Dengan demikian, pengungkapan Hal Audit Utama lebih mencerminkan respons auditor terhadap risiko dan kompleksitas audit dibandingkan skala perusahaan yang diaudit, sekaligus menunjukkan bahwa SA 701 masih perlu dikembangkan lebih lanjut agar pengungkapan HAU dapat lebih konsisten mencerminkan kondisi audit yang sesungguhnya.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa belum adanya pedoman yang rinci dalam SA 701 terkait kedalaman dan kualitas pengungkapan HAU. Akibatnya, auditor memiliki ruang penafsiran yang luas dalam penyusunan HAU, sehingga terdapat variasi tingkat kedalaman pengungkapan yang dapat memengaruhi objektivitas perbandingan antar perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang telah diuraikan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) sebagai pembuat standar diharapkan dapat mempertimbangkan penyempurnaan ketentuan terkait pengungkapan HAU, khususnya mengenai kedalaman dan kualitas narasi, agar pengungkapan yang dihasilkan lebih konsisten dan mencerminkan kondisi perusahaan dengan lebih akurat.

REFERENSI

- Alharasis, E. E. (2025). The direct effect of the international standard on auditing – 701 requirements on audit profession concerning the reimbursement costs: case study of Jordanian finance industry. *Asian Journal of Accounting Research*, 10(1). <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2023-0323>
- Almulla, M., & Bradbury, M. E. (2022). *Auditor, Client, and Investor Consequences of the Enhanced Auditor's Report*.
- Baatwah, S. R., Almoataz, E. S., Omer, W. K., & Aljaaidi, K. S. (2024). Does KAM disclosure make a difference in emerging markets? An investigation into audit fees and report lag. *International Journal of Emerging Markets*, 19(3). <https://doi.org/10.1108/IJOEM-10-2021-1606>
- Boonyanet, W., & Promsen, W. (2018). *Key Audit Matters: Just Just Little Informative Value to Investors in Emerging Markets?*
- Cameran, M., & Campa, D. (2025). Key audit matters as insights into auditors' professional judgement: Evidence from the European Union. *Journal of Accounting and Public Policy*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2025.107311>
- Elsayed, A., & Lotfy, A. (2026). *Studies Management and Finance Economics, of Journal Cognitive Signaling of Critical Audit Matters: Behavioral Mechanisms, Information Asymmetry, And Audit Efficiency-Comparative Evidence from Egypt*. 9(1 January 2026). <https://doi.org/10.47191/jefms/v9>
- Ferreira, C., & Morais, A. I. (2020). Analysis of the relationship between company characteristics and key audit matters disclosed. *Revista Contabilidade e Financas*, 31(83). <https://doi.org/10.1590/1808-057x201909040>



- Haider, I., Alzeban, A., Harymawan, I., & Cahyono, S. (2025). Earnings management, the informative value of key audit matters and readability: the perspective of external auditor patronage. *International Journal of Accounting and Information Management*, 33. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-12-2024-0460>
- Honkamäki, T., Mättö, M., & Teittinen, H. (2022). The homogeneity of BIG4 audit reports after the implementation of key audit matters in the context of fair value accounting. *International Journal of Auditing*. <https://doi.org/10.1111/ijau.12285>
- IAPI. (2021). *Standar Audit 701 (2021) Pengomunikasian Hal Audit Utama Dalam Laporan Auditor Independen*. <http://www.iapi.or.id>
- IAPI, & OJK. (2023). *Penerapan Tahun Pertama SA 701 Tentang Pengomunikasian Hal Audit Utama (HAU) di Indonesia*. www.iapi.or.id
- Lunenburg, F. C. (2012). Compliance Theory and Organizational Effectiveness. *International Journal of Scholarly Academic Intellectual Diversity*, 14(1).
- Mahd, O., & Idris, M. (2024). Key Audit Matters Between Auditors and Auditees in Middle East and North Africa. *Journal of Risk and Financial Management*, 17. <https://doi.org/10.3390/jrfm17110494>
- Noureldeen, E., Elsayed, M., Elamer, A. A., & Ye, J. (2024). Two-tier board characteristics and expanded audit reporting: Evidence from China. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 63(1). <https://doi.org/10.1007/s11156-024-01256-6>
- Pinto, I., & Morais, A. I. (2018). What matters in disclosures of key audit matters: Evidence from Europe. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 30(2), 162. <https://doi.org/10.1111/jifm.12095>
- PP Tentang Praktik Akuntan Publik, Pub. L. Nomor 20 Tahun 2015 (2015). <https://share.google/VMlYqCzkrCrBtOLS7>
- Rahaman, M. M., Hossain, M. M., & Bhuiyan, M. B. U. (2023). Disclosure of key audit matters (KAMs) in financial reporting: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 13(3), 666–702. <https://doi.org/10.1108/JAEE-11-2021-0355>
- Sierra-García, L., Gambetta, N., García-Benau, M. A., & Orta-Pérez, M. (2019). Understanding the determinants of the magnitude of entity-level risk and account-level risk key audit matters: The case of the United Kingdom. *British Accounting Review*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2019.02.004>
- Srisuwan, P., Swatdikun, T., Pathak, S., Surbakti, L. P., & Saramolee, A. (2024). Factors Influencing Key Audit Matter Reporting in the Stock Exchange of Thailand: Empirical Evidence from 2016–2020 Data. *Journal of Risk and Financial Management*, 17. <https://doi.org/10.3390/jrfm17110512>
- Suttiapun, M. (2022). External auditor and KAMs reporting in alternative capital market of Thailand. *Meditari Accountancy Research*, 30. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2020-0850>
- Tyran, J.-R., & Feld, L. P. (2001). *Why People Obey the Law Experimental Evidence from the Provision of Public Goods*.
- UU Tentang Akuntan Publik, Pub. L. Nomor 5 (2011). <https://share.google/0DyJhyJ1f0XPGjFEM>



- Velte, P. (2018). Does gender diversity in the audit committee influence key audit matters' readability in the audit report? UK evidence. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25. <https://doi.org/10.1002/csr.1491>
- Vickneswaran, A. (2026). A systematic literature review on determinants of key audit matters disclosure: an international perspective. *International Journal of Disclosure and Governance*. <https://doi.org/10.1057/s41310-026-00356-0>
- Wu, H., Shi, X., & Zhang, X. (2025). Peer effect of key audit matters disclosure. *China Journal of Accounting Research*, 18. <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2025.100445>